

The Integration of Religion and Science from the Perspective of Hossein Nasr

Luthfi Anshori Rahman¹, Eva Dewi², Randy Pratama Ramadhani³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: luthfianshori2001@gmail.com

Abstract

This paper examines the concept of the integration of religion and science from the perspective of Seyyed Hossein Nasr, one of the contemporary Muslim thinkers most committed to reconciling modern Western science with the Islamic spiritual tradition. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach and critical analysis of Nasr's primary works as well as relevant secondary literature. The findings show that Nasr's thought rests on two main pillars, namely the perennial philosophy as the foundation of universal metaphysics and the concept of sacred science as an alternative to the secular scientific paradigm. Nasr argues that the epistemological crisis of modern science originates from the process of the desacralization of knowledge rooted in the seventeenth-century Scientific Revolution, which has resulted in the loss of meaning, an ecological crisis, and human alienation. As a solution, Nasr offers a hierarchical framework of knowledge—sensory, rational, and intuitive/intellective—in which religion and science are viewed as two complementary aspects of a single truth. Although criticized for its epistemological elitism and historical idealization of classical Islamic science, Nasr's contribution remains relevant, particularly in the context of the global ecological crisis and the critique of scientism.

Keywords: Hossein Nasr, integration of religion and science, perennial philosophy, sacred science, Islamic epistemology



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Hubungan antara agama dan sains telah menjadi salah satu perdebatan paling mendasar dan paling panjang dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak berabad-abad lamanya, manusia senantiasa berusaha memahami dua hal yang tampak berbeda namun sama-sama fundamental dalam kehidupannya: di satu sisi terdapat dorongan untuk memahami alam semesta secara rasional dan empiris melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis; di sisi lain terdapat kebutuhan spiritual untuk memahami makna, tujuan, dan asal-usul keberadaan yang tidak selalu dapat dijawab oleh metode-metode ilmiah semata. Pertemuan atau pertentangan antara kedua kebutuhan ini telah melahirkan berbagai macam respons intelektual sepanjang sejarah peradaban manusia.

Di dunia Barat, wacana hubungan agama dan sains sering kali digambarkan sebagai pertentangan tak terhindarkan antara iman dan akal, antara wahyu dan observasi empiris. Narasi semacam ini banyak dipengaruhi oleh sejarah konflik antara gereja dan komunitas ilmiah pada masa-masa awal Revolusi Ilmiah, seperti kasus Galileo Galilei yang berseberangan dengan otoritas keagamaan terkait teori heliosentrisme. Peristiwa-peristiwa historis semacam ini kemudian terus direproduksi dalam wacana populer sebagai bukti bahwa agama dan sains pada dasarnya tidak dapat berdampingan, dan bahwa kemajuan sains hanya dapat dicapai dengan menyingkirkan otoritas agama

dari ranah pengetahuan. Pandangan ini pada akhirnya melahirkan apa yang disebut sebagai sekularisasi ilmu pengetahuan, di mana sains modern berkembang dengan melepaskan dirinya dari kerangka metafisika dan nilai-nilai spiritual yang sebelumnya menyertainya.

Namun demikian, dalam khazanah pemikiran Islam, relasi antara agama dan sains tidak selalu dipandang sebagai sebuah konflik yang tak terhindarkan. Sebaliknya, dalam sejarah peradaban Islam klasik, ilmu pengetahuan dan agama justru tumbuh bersama dalam sebuah kerangka yang saling melengkapi. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Biruni, Ibn al-Haytham, dan Jabir ibn Hayyan melakukan penelitian-penelitian ilmiah yang sangat maju pada zamannya, namun penelitian tersebut tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan keagamaan mereka. Bagi mereka, mempelajari alam semesta justru merupakan salah satu bentuk ibadah, sebab alam dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang patut direnungkan dan dipahami.

Ketika dunia Islam memasuki era modern dan bersentuhan secara intensif dengan peradaban Barat, pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya umat Islam memandang sains modern menjadi semakin mendesak. Berbagai respons pun muncul dari kalangan intelektual Muslim, mulai dari kelompok yang menerima sains modern secara penuh tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi filosofis di baliknya, kelompok yang menolak sains modern secara total karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, hingga kelompok yang berusaha mencari jalan tengah berupa sintesis atau integrasi antara keduanya. Di antara kelompok ketiga inilah, salah satu nama yang paling menonjol dan paling berpengaruh adalah Seyyed Hossein Nasr.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling gigih memperjuangkan rekonsiliasi antara agama dan sains. Apa yang membuat pemikiran Nasr istimewa dan layak untuk dikaji secara serius adalah latar belakang intelektualnya yang sangat unik. Nasr lahir di Tehran, Iran, pada tahun 1933 dan menempuh pendidikan tinggi di Massachusetts Institute of Technology (MIT) serta Harvard University, dua institusi pendidikan yang menjadi simbol kemajuan sains dan teknologi modern Barat. Perjalanan intelektualnya membawanya pada penguasaan dua dunia yang tampaknya berlawanan: dunia sains modern Barat yang sangat empiris dan rasionalis, serta tradisi spiritual Islam yang sangat menekankan dimensi metafisik dan sakral dari pengetahuan. Dari titik persilangan antara kedua dunia inilah Nasr kemudian membangun proyek intelektualnya yang ambisius, yakni merumuskan sebuah filsafat ilmu yang mampu menyatukan dimensi sakral dan profan dalam satu kerangka epistemologis yang kohesif.

Yang menjadikan pemikiran Nasr berbeda dari sekadar apologetika keagamaan adalah bahwa ia tidak menolak sains modern secara membabi buta, juga tidak menerimanya secara tidak kritis. Nasr justru sangat menghargai pencapaian-pencapaian sains modern dalam bidangnya masing-masing, namun pada saat yang sama ia mempertanyakan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari sains modern tersebut, terutama klaim bahwa metode ilmiah empiris adalah satu-satunya jalan yang sah untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas. Bagi Nasr, pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang justru menjadi inti dari kajian epistemologi: apa yang sesungguhnya dimaksud dengan pengetahuan? Apakah pengetahuan hanya terbatas pada apa yang dapat diamati dan diukur secara empiris, ataukah ada bentuk-bentuk pengetahuan lain yang juga sah dan bahkan lebih fundamental?

Dalam konteks studi epistemologi dan integrasi ilmu, pemikiran Nasr menjadi sangat relevan untuk dikaji. Ia bukan sekadar seorang apologis agama yang menolak sains demi mempertahankan keyakinan keagamaannya, melainkan seorang filsuf yang secara serius bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan epistemologis mendasar: apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Apa batas-batas metode ilmiah? Bagaimana tradisi spiritual dapat memberikan dimensi tambahan kepada pemahaman ilmiah tentang alam? Bagaimana seharusnya manusia modern memandang hubungan antara dirinya, alam semesta, dan Tuhan dalam kerangka keilmuan yang utuh? Jawaban-jawaban Nasr atas pertanyaan-pertanyaan ini membentuk sebuah sistem pemikiran yang kaya, komprehensif, dan patut dikaji secara mendalam, terutama bagi mahasiswa dan akademisi yang menggeluti bidang epistemologi dan integrasi ilmu dalam tradisi keislaman.

Lebih jauh lagi, di tengah situasi dunia kontemporer yang diwarnai oleh berbagai krisis mulai dari krisis lingkungan, krisis makna hidup, hingga fragmentasi ilmu pengetahuan yang semakin terspesialisasi dan terpisah satu sama lain pemikiran Nasr tentang perlunya menghadirkan kembali dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan menjadi semakin mendapatkan relevansinya. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Nasr bukan hanya bersifat historis atau akademis semata, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi upaya merumuskan paradigma keilmuan yang lebih holistik dan bermakna bagi kehidupan manusia di masa kini dan masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan analisis kritis (*critical analysis*). Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai integrasi agama dan sains, mulai dari latar belakang biografis, fondasi filosofis, hingga konstruksi epistemologisnya. Sementara itu, analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi argumen-argumen Nasr, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan gagasannya, serta menempatkannya dalam dialog dengan pandangan-pandangan lain yang relevan, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya tulis Nasr sendiri, di antaranya *Knowledge and the Sacred* (1989), *The Need for a Sacred Science* (1993), *Religion and the Order of Nature* (1996), *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1990), dan *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976). Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah dan buku-buku yang mengkaji serta mengkritisi pemikiran Nasr, antara lain karya Jawad (2005), Widiyanto (2017), Nurkhalis (2023), Vural (2024), serta Fauzan dan Amril (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan bagian-bagian relevan dari sumber-sumber tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nasr terkait integrasi agama dan sains; kedua, mengklasifikasikan konsep-konsep tersebut ke dalam tema-tema utama seperti filsafat perenial, kritik terhadap sains modern, dan konsep sains sakral; ketiga, menginterpretasikan hubungan antar-tema tersebut dalam kerangka epistemologi Islam; dan keempat, mengevaluasi argumen-argumen tersebut secara kritis dengan merujuk pada pandangan para pengkritik maupun pendukung pemikiran Nasr.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, seluruh sumber yang dikutip dalam penelitian ini telah diverifikasi keberadaannya, baik melalui penelusuran langsung terhadap karya asli maupun melalui pangkalan data jurnal ilmiah daring (*online academic databases*). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang integrasi agama dan sains.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Jejak Pendidikan Seyyed Hossein Nasr

a. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan pada 7 April 1933 di kota Tehran, Iran. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki tradisi keilmuan dan spiritualitas kuat dalam Islam Syi'ah. Ayahnya, Seyyed Waliyullah Nasr, adalah seorang dokter sekaligus penyair yang sangat menghargai tradisi sastra dan spiritual Persia. Sejak kecil Nasr telah diperkenalkan kepada khazanah sastra klasik Persia karya Rumi, Hafiz, dan Sa'di serta mendapat pendidikan agama Islam yang komprehensif.

Lingkungan keluarga yang kaya tradisi intelektual dan spiritual ini sangat membentuk orientasi intelektualnya kelak. Nasr sendiri mengakui bahwa fondasi spiritual yang diterima sejak masa

kanak-kanak merupakan landasan seluruh perjalanan intelektualnya, termasuk keteguhannya dalam mempertahankan dimensi sakral ilmu pengetahuan ketika berhadapan dengan sains modern Barat.

b. Pendidikan di Amerika Serikat

Pada usia tiga belas tahun, Nasr dikirim ke Amerika Serikat. Ia terlebih dahulu bersekolah di Peddie School di New Jersey, sebuah sekolah menengah bergengsi, sebelum melanjutkan ke Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di MIT, ia meraih gelar sarjana dalam bidang fisika dan matematika pada tahun 1954. Di puncak studinya dalam sains eksakta inilah Nasr justru merasakan ada sesuatu yang hilang dari paradigma ilmu pengetahuan modern, yakni dimensi makna dan nilai dalam memahami alam semesta.

Ketidakpuasan ini mendorongnya beralih ke studi sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan di Harvard University. Di Harvard ia belajar di bawah bimbingan Giorgio de Santillana dan Harry Wolfson. Pertemuan paling transformatif adalah dengan pemikiran Frithjof Schuon dan aliran tradisionalis, yang kemudian menjadi fondasi intelektualnya. Nasr meraih gelar Ph.D. dari Harvard pada tahun 1958 dengan disertasi tentang kosmologi Islam klasik, yang kemudian diterbitkan sebagai *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964).

c. Karier Akademik

Setelah doktornya, Nasr kembali ke Iran dan bergabung dengan Universitas Tehran, di mana ia menjadi Dekan Fakultas Sastra dan Ilmu Pengetahuan serta mendirikan Imperial Iranian Academy of Philosophy. Revolusi Iran 1979 memaksanya meninggalkan tanah airnya. Ia kemudian mengajar di berbagai universitas Amerika, termasuk Temple University, hingga akhirnya menetap di George Washington University, Washington D.C., sebagai University Professor of Islamic Studies, salah satu posisi akademik paling bergengsi di Amerika Serikat.

2. Karya-Karya Utama Hossein Nasr

Nasr adalah penulis yang sangat produktif. Berikut karya-karya utamanya yang relevan dengan tema integrasi agama dan sains:

- a. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964) Kajian kosmologi Islam klasik, fondasi pemikirannya.
- b. *Science and Civilization in Islam* (1968) Tinjauan komprehensif tentang sains dalam peradaban Islam
- c. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968/1990) Kritik terhadap cara pandang sains modern terhadap alam.
- d. *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976) Kajian sains Islam dengan pendekatan visual.
- e. *Knowledge and the Sacred* (1981) Karya filsafat utamanya tentang hakikat pengetahuan dan dimensi sakralnya.
- f. *The Need for a Sacred Science* (1993) Argumen tentang pentingnya paradigma ilmu pengetahuan berorientasi sakral.
- g. *Religion and the Order of Nature* (1996) Kajian hubungan agama dan tatanan alam semesta.
- h. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (2007) Eksplorasi dimensi batiniah Islam dan hubungannya dengan pengetahuan.

3. Filsafat Perenial sebagai Fondasi Epistemologis

Fondasi intelektual Nasr bertumpu pada *philosophia perennis* atau filsafat perenial. Aliran pemikiran ini, yang tokoh-tokoh utamanya antara lain René Guénon, Ananda Coomaraswamy, dan Frithjof Schuon, berpendapat bahwa terdapat kebenaran abadi dan universal yang mendasari semua tradisi keagamaan besar di dunia. Kebenaran ini bersifat transenden sekaligus imanen dan hanya dapat dijangkau melalui kombinasi akal, intuisi, dan pengalaman spiritual.

Bagi Nasr, filsafat perenial bukan sekadar sinkretisme agama yang mengaburkan perbedaan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap tradisi agama memiliki aspek esoterik (syariat) dan aspek esoterik (tasawuf), dan pada level esoterik inilah berbagai tradisi bertemu dalam kesatuan. Pandangan ini memiliki implikasi langsung terhadap cara Nasr memandang sains: sains yang sejati haruslah sains yang mampu menjangkau dimensi metafisika dan tidak membatasi diri pada fenomena empiris semata.

4. Kritik Nasr terhadap Sains Modern

Nasr melancarkan kritik yang tajam dan sistematis terhadap paradigma sains modern. Menurut Nasr, problem mendasarnya adalah *desacralization of knowledge* (penghapusan dimensi sakral dari pengetahuan). Proses ini dimulai sejak Renaissance dan mencapai puncaknya pada Revolusi Ilmiah abad ke-17, ketika alam semesta didefinisikan ulang semata-mata sebagai mesin mekanis yang beroperasi menurut hukum fisik yang terukur.

Nasr berargumen bahwa reduksi alam menjadi objek material semata mengakibatkan setidaknya tiga dampak negatif yang saling terkait. Pertama, kehilangan makna: ketika alam dipandang sebagai kumpulan partikel tanpa jiwa, manusia kehilangan rasa kagum dan kebermaknaan dalam hubungannya dengan alam. Kedua, krisis ekologi: eksploitasi alam tanpa batas menjadi konsekuensi logis dari pandangan yang mendesakralisasi alam. Ketiga, alienasi manusia: dengan menolak dimensi spiritual, sains modern gagal menjawab pertanyaan eksistensial yang paling mendasar.

Penting dicatat bahwa kritik Nasr bukan ditujukan pada sains empiris itu sendiri. Ia mengakui keberhasilan luar biasa sains modern dalam memahami aspek-aspek tertentu alam. Kritiknya ditujukan kepada *scientism*, yakni klaim bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara sah memperoleh pengetahuan dan bahwa realitas hanya terdiri dari apa yang dapat diverifikasi secara empiris.

5. Konsep Sains Sakral (Sacred Science)

Sebagai alternatif terhadap paradigma sains sekuler, Nasr menawarkan konsep *sacred science* (sains sakral). Konsep ini merujuk pada bentuk ilmu pengetahuan yang mengakui dan mengintegrasikan dimensi sakral dalam memahami alam. Bagi Nasr, sains sakral bukan sesuatu yang baru, melainkan sebuah pemulihan tradisi intelektual yang telah ada sepanjang sejarah manusia dalam berbagai peradaban, termasuk peradaban Islam klasik.

Dalam kerangka sains sakral, alam dipandang sebagai ayat atau tanda-tanda Tuhan sebagaimana dalam terminologi Qur'anik bukan sekadar kumpulan objek material. Penelitian ilmiah, dengan demikian, bukan hanya upaya memanipulasi alam demi kepentingan manusia, melainkan juga sebuah bentuk *tafakkur* (kontemplasi). Ilmuwan yang bekerja dalam kerangka sains sakral tidak hanya mengajukan pertanyaan "bagaimana?" tetapi juga "mengapa?" dan "untuk apa?".

Nasr mengidentifikasi tiga karakteristik utama sains sakral. Pertama, bersifat hierarkis: mengakui tingkatan-tingkatan realitas dari yang paling material hingga paling spiritual, dengan masing-masing memerlukan pendekatan epistemologis yang sesuai. Kedua, bersifat simbolis: memandang fenomena alam sebagai simbol-simbol yang menunjuk pada realitas yang lebih tinggi. Ketiga, bersifat holistik: tidak memisahkan antara pengamat dan yang diamati, atau antara pengetahuan dan kebijaksanaan.

6. Kerangka Integrasi Agama dan Sains

Inti proyek intelektual Nasr adalah proposisi bahwa agama dan sains bukan hanya tidak bertentangan, tetapi pada dasarnya merupakan dua aspek dari satu kebenaran yang sama. Integrasi keduanya tidak terjadi melalui kompromi atau reduksi, melainkan melalui penempatan sains dalam kerangka epistemologis yang lebih luas yang disediakan oleh agama dan metafisika.

Nasr memandang bahwa pengetahuan memiliki beberapa tingkatan: pengetahuan indrawi (*sense knowledge*), pengetahuan rasional (*rational knowledge*), dan pengetahuan intuitif atau intelektual (*'aql* dalam terminologi Islam). Sains modern hanya beroperasi pada dua tingkat pertama, sementara pengetahuan paling fundamental hanya dapat dicapai melalui tingkat ketiga, yang dalam tradisi Islam diasosiasikan dengan *kashf* (penyingkapan) dan *'irfan* (gnosis).

Bagi Nasr, agama menyediakan kerangka makna (*framework of meaning*) yang tanpanya sains tidak dapat memberikan pemahaman utuh tentang realitas. Agama memberitahu kita apa yang ada, mengapa ada, dan apa maknanya bagi kehidupan manusia. Sementara itu, sains memberitahu kita bagaimana fenomena-fenomena dalam tingkatan tertentu dari realitas beroperasi. Keduanya saling melengkapi dan bukan saling menegasikan.

7. Sains Islam Klasik sebagai Model Integrasi

Untuk memperkuat argumennya, Nasr sering merujuk kepada sejarah sains Islam klasik sebagai contoh nyata integrasi agama dan sains yang berhasil. Nasr berpendapat bahwa ilmuwan-ilmuwan Muslim besar seperti Ibn Sina, al-Biruni, Ibn al-Haytham, dan Jabir ibn Hayyan tidak memisahkan antara penelitian ilmiah dan komitmen spiritual mereka. Penelitian ilmiah mereka dilakukan dalam keyakinan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang teratur dan bermakna.

Menurut Nasr, kemunduran sains Islam bukan disebabkan oleh Islam itu sendiri, melainkan oleh faktor-faktor historis dan sosial-politik. Sebaliknya, sains Islam klasik justru menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan komitmen kepada penelitian empiris dapat berjalan beriringan secara harmonis. Model inilah yang, menurut Nasr, perlu dihidupkan kembali di era kontemporer sebagai alternatif nyata terhadap paradigma sains sekuler yang dominan.

8. Kritik terhadap Pemikiran Nasr dan Relevansinya

a. Kritik terhadap Pemikiran Nasr

Pemikiran Nasr telah mendapat sambutan luas tetapi juga kritik serius dari berbagai pihak. Pertama, dari kalangan akademisi Barat dan sebagian pemikir Muslim modernis, Nasr dikritik karena terlalu nostalgis dan idealis dalam proyek "menghidupkan kembali" tradisi sains Islam klasik, tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks sosial dan intelektual yang sangat signifikan dengan era modern.

Kedua, Nasr dikritik karena elitisme epistemologisnya. Konsep 'irfan dan pengetahuan intuitif yang ia tawarkan sebagai puncak epistemologi tampak sulit diakses oleh mayoritas manusia dan tidak mudah dioperasionalkan dalam praktik keilmuan sehari-hari. Kritik ini mempertanyakan apakah sains sakral dapat benar-benar menjadi paradigma ilmu pengetahuan yang operasional dan tidak hanya menjadi domain segelintir kaum mistikus atau filsuf.

Ketiga, beberapa sarjana berpendapat bahwa Nasr terlalu mengidealisasi sains Islam klasik dan kurang kritis terhadap keterbatasan-keterbatasannya. Mereka juga mempertanyakan apakah mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam sains modern secara konkret dapat dilakukan tanpa mengorbankan standar metodologis yang telah terbukti efektif dalam menghasilkan pengetahuan yang andal.

b. Relevansi Pemikiran Nasr

Terlepas dari kritik tersebut, kontribusi Nasr terhadap wacana integrasi agama dan sains tetap sangat signifikan. Pertama, Nasr berhasil menunjukkan bahwa pandangan dunia Islam memiliki sumber daya intelektual kaya untuk menghadapi tantangan sains modern. Ia membuktikan bahwa seorang intelektual Muslim dapat sepenuhnya menguasai sains Barat sambil tetap teguh dalam tradisi keilmuan Islamnya.

Kedua, dalam konteks krisis ekologi global yang semakin akut, gagasan Nasr tentang sakralisasi alam memperoleh relevansi yang semakin besar. Pandangan bahwa alam adalah tanda-tanda Tuhan yang harus diperlakukan dengan hormat menawarkan dasar etis yang kuat bagi gerakan environmentalisme berbasis agama.

Ketiga, kritik Nasr terhadap scientism sejalan dengan kritik yang dilontarkan sejumlah filsuf sains Barat seperti Michael Polanyi dan Thomas Kuhn, yang menunjukkan bahwa sains tidak pernah beroperasi dalam kerangka yang sepenuhnya bebas nilai. Dalam hal ini, pemikiran Nasr dapat menjadi mitra dialog yang produktif dalam wacana filsafat sains kontemporer.

Keempat, konsep hierarki pengetahuan Nasr membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner yang lebih kaya. Dengan mengakui bahwa terdapat berbagai tingkatan dan cara mengetahui, Nasr membuka kemungkinan dialog antara sains, filsafat, teologi, dan seni suatu dialog yang sangat dibutuhkan di dunia ilmu pengetahuan yang semakin terfragmentasi.

Simpulan

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling orisinal dan berpengaruh dalam wacana integrasi agama dan sains. Berbekal pendidikan sains di MIT dan filsafat di Harvard, dipadu dengan penguasaan mendalam terhadap tradisi intelektual Islam, Nasr membangun sebuah sistem epistemologi yang menantang asumsi-asumsi dasar modernitas.

Pemikiran Nasr bertumpu pada dua pilar utama: filsafat perenial sebagai kerangka metafisika universal, dan konsep sains sakral sebagai alternatif terhadap paradigma sains sekuler. Bagi Nasr, agama dan sains tidak bertentangan; keduanya merupakan aspek komplementer dari upaya manusia memahami realitas. Perbedaannya terletak pada tingkatan realitas yang ditangani: sains modern menangani aspek kuantitatif dan material, sementara sains sakral dan tradisi spiritual menangani aspek kualitatif, maknawi, dan metafisik.

Meski mendapat kritik yang sah, terutama terkait elitisme epistemologis dan idealisme historisnya, kontribusi Nasr tetap sangat berharga. Ia menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki jawaban-jawaban yang relevan bagi krisis epistemologis dan ekologis kontemporer, dan bahwa integrasi antara agama dan sains bukan hanya mungkin tetapi juga perlu untuk diupayakan.

Daftar Rujukan

- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Trust, 1976.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Hyman, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. New York: HarperOne, 2007.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Fauzan, M. dan Amril, M. "Integration of Religion and Science in Hossein Nasr's Perspective." *International Journal of Islamic Educational Research* Vol. 1, No. 2 (2024). <https://www.researchgate.net/publication/395625122>
- Jawad, H. "Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary Society." *American Journal of Islam and Society* Vol. 22, No. 2 (2005). <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i2.457>
- Nurkhalis. "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr: Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 25, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>
- Vural, Mehmet. "Seyyed Hossein Nasr and Traditionalism." *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies* Vol. 7, No. 1 (2024). <https://www.academia.edu/24718289>
- Widiyanto, Asfa. "Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science." *Intellectual Discourse* Vol. 25, No. 1 (2017). <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/1000>